

**STUDI MENGENAI INTENSI MENGGUNAKAN KEMASAN AIR MINUM
PAKAI ULANG SEBAGAI PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN PADA
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS PADJADJARAN**

ASTIA CHOLIDA

ABSTRAK

Kebutuhan air minum adalah vital bagi keberlangsungan hidup manusia. Salah satu cara memenuhi kebutuhan air minum ini adalah dengan mengonsumsi air minum dalam kemasan (AMDK). Cara ini dapat memberikan dampak masif bagi kesejahteraan lingkungan dan dinilai kurang ramah lingkungan. Tingkat konsumsi AMDK ditemukan tinggi di kalangan mahasiswa Unpad, terutama fakultas Psikologi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui intensi menggunakan kemasan air minum pakai ulang ke kampus melalui determinan *attitude towards behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*.

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan metode penelitian deskriptif. Subjek penelitian (N=113) adalah mahasiswa aktif Fakultas Psikologi yang memiliki kemasan air minum pakai ulang yang ditentukan berdasarkan *stratified random sampling*. Berdasarkan data, ditemukan bahwa sebanyak 84.1% mahasiswa memiliki intensi yang kuat untuk menggunakan kemasan air minum pakai ulang. Hasil analisis data dengan metode regresi linear berganda menunjukkan bahwa 31% variasi dari intensi dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sedangkan sebesar 69% disumbangkan oleh faktor lain yang tidak diketahui atau tidak diteliti terkait dengan hasil *elicited study* yang belum komprehensif. Secara parsial, determinan yang memiliki kontribusi paling tinggi dalam pembentukan intensi perilaku ini adalah persepsi kontrol ($\beta=0.406$), dan sikap ($\beta=188$) dengan norma subjektif yang tidak memiliki pengaruh nyata membentuk intensi.

Kata Kunci : Intensi, perilaku ramah lingkungan, kemasan pakai ulang

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization*, kebutuhan air minum adalah kebutuhan yang vital dalam kehidupan manusia. Kebutuhan ini penting untuk dipenuhi dengan penyediaan air yang adekuat (layak), aman, dan dapat diakses masyarakat (WHO, 2011). Akses air bersih menggambarkan kualitas hidup masyarakat, secara khusus masalah sanitasi dan kesehatan dengan tercukupinya kebutuhan air minum.). Dengan mengkonsumsi air minum kurang lebih 2 liter atau sekitar 7-8 gelas per harinya, kebutuhan individu akan konsumsi air harian tercukupi. Namun pada dasarnya konsumsi air minum harus didasarkan pada kebutuhan tubuh (Batmanghelidj, 2007).

Terdapat beberapa cara untuk memenuhi kebutuhan akan air mineral ini, yaitu dengan memanfaatkan layanan *tap water*, membawa botol minum pakai ulang (*reusable*) sendiri, atau membeli air minum dalam kemasan (AMDK). Sayangnya layanan penyedia air masih jarang kita temukan pada fasilitas – fasilitas umum. Konsumsi AMDK (air minum dalam kemasan, selanjutnya dirujuk dengan istilah AMDK) menjadi salah satu alternatif pilihan yang banyak digunakan orang untuk memenuhi kebutuhan air minum sehari-hari

Pada Tahun 2011, produk konsumsi air kemasan bisa mencapai 17 milyar liter. Dengan jumlah itu, produsen akan membutuhkan botol plastik sampai 500.000 ton per tahun. Angka ini masih akan terus meningkat beberapa tahun yang akan datang. Salah satu penyebab dari hal ini adalah meningkatnya tren konsumsi praktis di kalangan masyarakat (<http://m.kompasiana.com/>). Sejak proses produksi hingga tahap pembuangan, sampah plastik mengemisikan gas rumah kaca ke atmosfer. Air dalam kemasan botol memproduksi 1,5 juta sampah plastik pertahun. Berdasarkan *Food and Water Watch*, untuk membuat plastik untuk membungkus minuman dibutuhkan hingga 47 juta galon minyak pertahun dan lebih dari 80% botol plastik ini kemudian dibuang begitu saja (<http://lingkungan.net/>). Sampah yang tidak terolah dan menumpuk menghasilkan gas metana (CH₄). Gas metana berada di atmosfer dalam

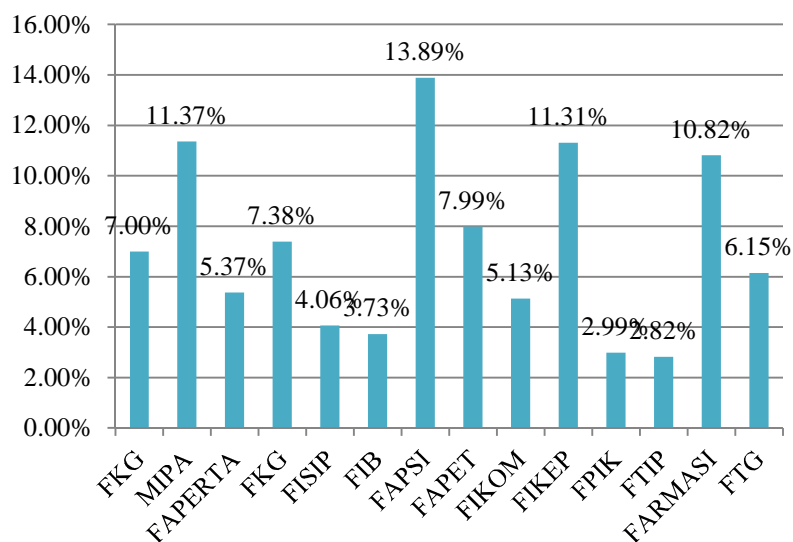
jangka waktu sekitar 7-10 tahun dan dapat meningkatkan suhu sekitar 1,3 derajat Celsius per tahun. Pemenuhan kebutuhan dengan cara praktis ini ternyata telah memberikan dampak yang *massive* bagi lingkungan.

Hal ini memengaruhi kesejahteraan lingkungan dan lebih lanjut mengancam kesehatan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan. Sumedang adalah satu daerah yang mendapatkan penghargaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Terbaik I Tingkat Nasional (Manggala Karya Bhakti Husada Arutala) pada tahun 2011. Salah satu indikator *outcome* dari program ini adalah pengelolaan sampah rumah tangga yang benar. Namun, ternyata pada kecamatan Jatinangor yang terletak di Sumedang, masih ditemukan kondisi yang dinyatakan memprihatinkan terkait dengan masalah lingkungan, yaitu sampah.

Jatinangor dikenal sebagai salah satu kawasan pendidikan di Jawa Barat. Pencitraan ini merupakan dampak langsung pembangunan kampus dan beberapa institusi dan perguruan tinggi di kecamatan ini. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian penduduk yang memanfaatkan lahan sebagai fasilitas kampus ataupun tempat tinggal sementara atau kos-kosan oleh mahasiswa. Pemanfaatan lahan terbesar adalah oleh Universitas Padjadjaran dengan luas lahan 175 Ha.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti kepada kantin-kantin tiap fakultas di

Persentase Tingkat Konsumsi AMDK



Universitas Padjadjaran yang menyediakan produk AMDK, tingkat konsumsi AMDK yang tinggi dapat ditemukan di fakultas Psikologi. Dengan membandingkan antara jumlah AMDK terjual dan jumlah mahasiswa di fakultas tersebut yang terlampir, maka didapatkan data sebagai berikut:

Data ini diperkuat dengan hasil observasi pada jam padat makan siang, ditemukan dari banyaknya orang yang ada di kantin, 2 dari 3 orang diantaranya mengkonsumsi AMDK. Setelah ditelusuri lebih lanjut, bahkan ditemukan bahwa dari 51 responden yang mengisi kuesioner data awal, hanya 2 diantaranya yang tidak pernah mengkonsumsi AMDK. Padahal 44 dari 51 responden ini memiliki kemasan air minum pakai ulang untuk memenuhi kebutuhannya akan air minum. Alasan praktis menjadi salah satu alasan yang banyak dikemukakan mahasiswa Psikologi Unpad ketika ditanyakan mengenai pertimbangan apa yang mendasari pembelian air minum dalam kemasan di kampus. Alasan praktis ini diungkapkan dengan pernyataan bahwa mereka merasa repot untuk mengpakai ulang botol air minum atau membawanya kekampus karena bebannya yang berat, dan merasa kurang cukup terpenuhi kebutuhan minumannya dengan botol minum.

Alasan yang diungkapkan mahasiswa sebagai alasan membeli kemasan air minum pakai ulang diantaranya adalah alasan ekonomis, praktis, atribut ramah lingkungan dan atribut produk itu sendiri. Alasan ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan manfaat atau konsekuensi yang positif dari penggunaan kemasan air minum pakai ulang. Konsekuensi yang positif ini ternyata tidak mampu memunculkan perilaku yang sejalan, dengan asumsi bahwa perilaku dipengaruhi oleh beberapa hal lain selain penilaian ini, maka ada beberapa faktor lain yang memengaruhi perilaku. Diantaranya, terdapat beberapa hal yang menghambat individu untuk menggunakan kemasan air minum pakai ulang. Jawaban ini adalah bentuk dari keyakinan yang menjadi fondasi kognitif dan evaluasinya yang menjadi fondasi afektif individu terkait dengan kemudahan dalam menampilkan perilaku.

Untuk memahami perilaku ini, kita rujuk *Theory of Planned Behavior*, dimana disposisi berperilaku dijelaskan dengan konsep intensi atau yang kita ketahui dengan kecenderungan atau kesiapan menampilkan perilaku tertentu. Dengan asumsi bahwa perilaku ini adalah perilaku yang juga dipengaruhi faktor eksternal, selain keinginan individu. Intensi dibentuk oleh tiga hal yang mendasarinya yaitu *attitude towards behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* yang dimiliki individu.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian mengenai intensi menampilkan perilaku menggunakan kemasan air minum pakai ulang pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran ini menggunakan rancangan penelitian non-eksperimental dengan pendekatan deskriptif dimana penelitian tidak membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena. Penelitian jenis ini hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan suatu keadaan (Sugiyono, 2006). Melalui penelitian ini maka akan diketahui gambaran intensi terhadap perilaku menggunakan kemasan air minum pakai ulang ke kampus pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif (angkatan 2010-2013) di Universitas Padjadjaran Jatinangor yang memiliki kemasan air minum pakai ulang di tempat tinggalnya sekarang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *stratified random sampling* karena terdapat tingkatan angkatan pada target populasi.

Pengukuran

Pengukuran variabel pada penelitian ini didasarkan pada *Theory of Planned Behavior*. Alat ukur ini berbentuk kuesioner yang secara *direct* dan *indirect* akan mengukur *belief*, determinan, dan variabel intensi untuk dapat memahami intensi menampilkan perilaku menggunakan kemasan air minum pakai ulang pada mahasiswa fakultas Psikologi Unpad. Jumlah butir soal dari alat ukur ini adalah 70 buah.

HASIL

- Mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad pada umumnya (84.1%) memiliki intensi yang kuat untuk menampilkan perilaku menggunakan kemasan air minum pakai ulang ke kampus.
- Intensi mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad untuk menampilkan perilaku menggunakan kemasan air minum pakai ulang secara signifikan dipengaruhi oleh *attitude towards behavior* ($\beta=0.188$) dan *perceived behavioral control* ($\text{AdjR}^2=31\%$) dengan pengaruh paling besar diberikan oleh *perceived behavioral control* ($\beta=0.406$). *Subjective norms* memiliki nilai yang tidak signifikan dalam menjelaskan intensi menampilkan perilaku menggunakan kemasan air minum pakai ulang ke kampus.
- *Belief* yang memberikan pengaruh paling besar dalam membentuk *attitude towards behavior* adalah keyakinan bahwa dengan menggunakan kemasan air minum pakai ulang ke kampus mahasiswa terhindar dari konsumsi AMDK yang menghasilkan limbah plastik yang akan dapat mencemarkan lingkungan ($\beta=0.260$).
- *Belief* yang memberikan pengaruh paling besar dalam membentuk *subjective norms* adalah keyakinan bahwa menggunakan kemasan air minum pakai ulang adalah perilaku yang hemat berdasarkan informasi temannya sehingga membuatnya merasa terdorong untuk menggunakan kemasan air minum pakai ulang ke kampus ($\beta=0.310$).
- *Belief* yang memberikan pengaruh paling besar dalam membentuk *perceived behavioral control* adalah keyakinan bahwa mahasiswa memiliki kendali atas faktor emosi yang dapat menghambat mahasiswa dalam menampilkan perilaku sehingga dalam situasi emosi apapun mahasiswa akan dapat menampilkan perilaku ($\beta=0.285$).
- Variasi kemunculan perilaku menggunakan kemasan air minum pakai ulang ke kampus pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad dijelaskan oleh intensi mahasiswa untuk menampilkan perilaku ($\beta=0.478$) dan dimoderasi oleh

perceived behavioral control ($\beta=0.361$) yang dapat mewakili *actual behavioral control*. Keduanya merupakan variabel yang signifikan terbukti memengaruhi perilaku ($\text{AdjR}^2=54.8\%$).

- *Background factors* personal seperti jenis kelamin, dan domisili tidak memberikan perbedaan pada kekuatan intensi. Sama halnya dengan *background factors* informasional yaitu informasi yang dimiliki mahasiswa dan keikutsertaan mahasiswa pada komunitas hijau tertentu.